

## Penerapan Ukiran Lokal pada Mebel Kayu Guna Meningkatkan Nilai Tambah Usaha Mebel di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan

<sup>1</sup>Irfan, <sup>2</sup>Muh. Saleh Husain

Universitas Negeri Makassar

[irfankadir@yahoo.co.id](mailto:irfankadir@yahoo.co.id)

**Abstrak** – Dari berbagai identifikasi terhadap produk mebel kayu lokal, beberapa kelemahan yang ditemukan adalah bentuk tidak mengalami perkembangan, tidak memiliki ukiran khas lokal yang menjadi nilai tambah estetika, belum kompetitif untuk pasar ekspor, teknologi pengolahan kayu belum terstandar dan manajemen pemasaran yang masih tradisional. Penelitian ini bertujuan; Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk dan mebel kayu jenis lemari yang dibuat oleh perajin mebel lokal, Mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan produk mebel kayu lokal, dengan menggunakan SWOT Analisis, merancang ukiran lokal dan menerapkan ukiran pada prototip mebel yang telah dieksplorasi sesuai dengan nilai seni budaya lokal agar bisa meningkatkan nilai tambah, kualitas estetika mebel kayu, dan mendapatkan hak cipta. Penelitian kualitatif terapan dengan analisis data menggunakan alur Miles dan Huberman. Luaran yang diharapkan adalah; Prototip desain mebel kayu dengan ukiran khas lokal Sulawesi Selatan, Publikasi ilmiah dalam jurnal nasional, Haki/Paten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek sumberdaya alam baik didarat maupu di laut dapat menjadi unsur pengembangan ukiran lokal, seperti di Takalar yang terkenal dengan kuliner jagung serta memiliki komoditas ekspor telur ikan terbang, oleh sebab itu, jagung dan ikan terbang menjadi dua ikon yang dikembangkan menjadi ukiran yang dapat diterapkan pada produk mebel lokal yang masih polos. Jagung dan Ikan terbang sebagai motif utama dengan diberi motif Toraja dan motif flora sebagai penunjang dari estetika mebel.

**Kata kunci:** Mebel, Kayu, Ukiran, Lokal

### I. PENDAHULUAN

Industri kreatif merupakan sektor yang sedang mendapat perhatian serius selama beberapa tahun terakhir. Hal tersebut karena sektor industri kreatif memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Kebijakan pemerintah untuk menjadikan industri kreatif sebagai bagian dari kementerian yang digabung dengan bidang pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan satu peluang yang baik untuk mengembangkan sektor seni kerajinan rakyat di masa yang akan datang. Dalam rencana strategis pembangunan kepariwisataan dan ekonomi kreatif untuk periode 2012-2014 menyatakan bahwa dalam mengembangkan ekonomi kreatif, Kemenparekraf akan mengembangkan 15 subsektor industri kreatif yang dikelompokkan menjadi 9 kelompok sektor ekonomi kreatif sesuai dengan pembagian tugas serta fungsi unit kerja dalam Kemenparekraf (Kemenparekraf, 2011:xv-xvi). Kerajinan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi tertinggi dalam total impor industri kreatif dengan nilai sebesar Rp1,98 triliun pada tahun 2002 dan mencapai Rp6,73 triliun pada 2010 dan rata-rata kontribusinya sebesar 44,63%. Subsektor tertinggi kedua yang berkontribusi terhadap nilai impor industri kreatif nasional adalah desain dengan nilai impor pada tahun 2002 sebesar Rp1,42 triliun dan meningkat menjadi Rp4,61 triliun pada tahun 2010. Secara rata-rata subsektor desain berkontribusi sebesar 30,58% terhadap nilai impor industri kreatif (Kemenparekraf, 2013: 52).

Sektor kerajinan mebel kayu merupakan salah satu bagian penting dengan potensi ekspor yang besar. Prospek industri mebel kayu bagi Indonesia dirasakan memberikan peluang yang cukup baik mengingat Indonesia adalah penghasil kayu utama tropis dunia. Tetapi disamping itu tentu saja yang berperan adalah faktor permintaan pasar. Adanya fasilitas yang diberikan oleh kelompok negara maju dengan membebaskan pajak impor kepada kelompok negara

berkembang agar dapat memasuki pasar internasional serta masalah yang dihadapi negara maju yaitu kekurangan bahan baku, semakin membuka peluang yang lebih cerah bagi prospek ekspor mebel kayu Indonesia (Pattiwael, 1997).

Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia berupa potensi jenis kayu jati yang khas belum dimanfaatkan dengan nilai tambah yang optimal dan keterampilan tenaga kerja (perajin furniture kayu) belum dihargai secara wajar. Hasil produksi industri furniture kayu sebagian besar berorientasi ekspor. Namun ekspor yang dilakukan oleh pengusaha Indonesia melalui perantara, sehingga pengusaha furniture kayu Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai konsumen di luar negeri. Kondisi ini menyebabkan industri furniture sangat tergantung pada pembeli dari luar negeri dan nilai tambahnya banyak dinikmati oleh pihak di luar negeri. Oleh karena itu harga dan desain furniture kayu sangat tergantung pada pihak luar (Effendi, 2007:234).

Kabupaten Takalar memiliki banyak sentra usaha kecil kerajinan mebel dari bahan kayu yang belum pernah mengalami pembinaan maupun upaya pengembangan produk. Kebanyakan perajin mebel kayu tradisional tersebut mengelola usahanya dengan sistem *home* industri, bekerja di kolom rumah masing-masing dan dibantu oleh beberapa orang tukang tambahan untuk memenuhi pesanan toko-toko mebel di daerah sekitarnya (lokal). Kebanyakan produk mebel kayu buatan perajin lokal tersebut hanya untuk memenuhi pesanan konsumen lokal dengan kelas ekonomi menengah kebawah, sebab harganya yang relatif lebih terjangkau dibanding produk mebel kayu dari luar daerah.

Beberapa kelemahan dari produk mebel kayu lokal buatan perajin lokal adalah belum ada standarisasi bahan baku kayu, sebab teknologi pengolahan juga masih manual (pengeringan kayu dengan menggunakan sinar matahari dan alam) sedangkan di Pulau Jawa hampir seluruh kayu yang

digunakan perajin telah dikeringkan dengan menggunakan teknologi oven dengan temperatur tertentu, sehingga kualitas bahan baku kayu jati maupun kayu lainnya menjadi lebih baik. Selain itu, bahan baku kayu dari produk perajin mebel lokal mayoritas mengandalkan kayu jati kebun atau jati putih, sementara di Pulau Jawa, selain jati juga menggunakan jenis kayu lainnya yang kualitasnya sebanding dengan kayu jati.

Bentuk dan jenis mebel kayu tradisional yang diproduksi perajin lokal di Kabupaten Takalar juga masih terbatas pada bentuk-bentuk lama yang ditiru pada perajin sebelumnya, sehingga upaya inovasi bentuk baru, atau meniru bentuk lain yang lebih baik masih sangat kurang. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penelitian dan upaya pengembangan terhadap produk-produk mebel kayu tradisional yang ada di Kabupaten Takalar. Selain bentuk, aspek estetika dan ukiran juga sangat minim, bahkan sebagian besar produk mebel kayu lokal tidak memiliki ukiran, sehingga harga jualnya juga lebih murah dan kalah bersaing dengan mebel kayu dari luar daerah. Kabupaten Jepara menjadi terkenal karena estetika ukiran dari mebel kayunya yang luar biasa, sehingga produk-produk mebel kayu dari daerah Jepara dikagumi oleh pasar Indonesia, bahkan pasar dunia.

Berbagai permasalahan yang dialami oleh berbagai industri mebel kayu oleh perajin lokal di Kabupaten Takalar dan Indonesia Timur secara umum, maka upaya penelitian terapan dan pengembangan produk, baik dari segi desain maupun ukiran (ragam hias) perlu segera dilakukan, guna meningkatkan nilai tambah produk mebel kayu lokal agar memiliki nilai kompetitif dipasar nasional dan pasar global. Tidak mudah untuk merubah mental perajin lokal untuk meningkatkan kualitas produk mebel kayu mereka, namun suatu upaya penelitian dan pengembangan perlu dimulai agar dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami agar dapat menemukan solusi untuk pengembangannya dimasa mendatang.

## II. LANDASAN TEORI

Penelitian tentang industri mebel kayu di Sulawesi Selatan belum banyak dilakukan, berbagai penelusuran menunjukkan sangat langkanya kepustakaan tentang seni kerajinan mebel kayu lokal di Sulawesi Selatan, bahkan beberapa instansi terkait belum memiliki data akurat tentang pemetaan, jumlah, maupun potensi seni kerajinan mebel kayu yang secara nyata ada di hampir seluruh daerah di Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu penelusuran hasil penelitian akan dilakukan pada skala yang lebih umum, seperti hasil-hasil penelitian mebel kayu di Pulau Jawa. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi referensi awal tentang mebel kayu pada umumnya.

Berdasarkan jenis desainnya, desain mebel kayu dikelompokkan dalam lima kelompok: a) Antique desain: desain mebel nampak secara fisik sudah lama walaupun sebenarnya adalah hasil reproduksi; b) Modern desain: desain mebel yang sifatnya praktis dan biasanya ada tambahan komponennya sehingga praktis penggunaannya misalnya sistem knock-down, mebel yang dapat diubah bentuknya; c) Country style: desain tradisional yang sudah dikenal sejak jaman dahulu; d) Contemporary style: desain yang agak aneh bentuknya dan desain ini berhubungan erat dengan kreasi seni perancangannya; e) Lain-lain daain:

merupakan desain yang bukan desain no.1 sampai no.4 misalnya campuran antara desain antique, modern country dan contemporary menghasilkan suatu desain baru (Pattiwael, 1997:20).

Dilihat dari aspek fungsi, Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga, yaitu fungsi personal sebagai ekspresi pribadi, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Karya seni menunjukkan fungsi sosial apabila; (1) karya seni tersebut mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya seni itu diciptakan untuk dilihat, dinikmati, dan digunakan, khususnya dalam situasi umum; (3) karya seni itu mengekspresikan eksistensi sosial atau bersifat kolektif (Feldman, 1967:36). Fungsi fisik seni dapat mempengaruhi kita dalam mengatasi masalah-masalah kita yang sifatnya temporer dan akrab begitu pula dalam aturan-aturan umum kita sebagai warga negara yang menggunakan dan digunakan oleh organisme-organisme buatan manusia yang kita sebut kelompok-kelompok masyarakat (Feldman, 1967 :73).

Mebel dilihat dari aspek budaya, merujuk pendapat Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada tiga: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, ia berupa kebudayaan fisik yang berbentuk nyata dan merupakan hasil karya masyarakat (Koentjaraningrat, 1993: 5). Mebel dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan ketiga. Pada dasarnya budaya adalah nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat. Artefak sebagai salah satu produk budaya merupakan cerminan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut, sehingga secara langsung akan berakibat pada sikap dan perilaku masyarakat di lingkungan tersebut. Melalui artefak, perbedaan budaya dapat terlihat seperti penggunaan sendok, garpu dan pisau, penggunaan kemudi kanan atau kiri pada mobil, bentuk-bentuk kualiti atau panci dapat memperlihatkan adanya perbedaan antara budaya Barat dan Timur (Masri, 2010: 23-24).

## III. METODE PENELITIAN

Proses analisis data meliputi tiga alur kegiatan sebagai suatu system, yaitu (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:24). Ketiga komponen analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (H.B.Sutopo, 2006:117-120). Mengacu pada rumusan masalah, maka analisis data secara lebih jelas akan diuraikan sesuai bagian-bagiannya. Analisis data juga akan menggunakan teknik SWOT Analisis, mengklasifikasi data berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan, lalu membuat strategi memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan, dan memanfaatkan peluang untuk mengatasi tantangan. Sedangkan pengembangan desain prototip mebel dengan ukiran yang dieksplorasi dari ragam hias lokal akan dilakukan dengan menggunakan strategi pengembangan desain melalui proses kreatif, dan strategi visual (Masri, 2010) dengan pendekatan estetika. Strategi tersebut akan digunakan dengan memperhatikan unsur-unsur dalam sistem visualisasi (ruang, waktu, manusia, isi,

dan proses) untuk menciptakan produk yang baik (Joedawinata, 2014). Hasil akhir berupa rancangan prototip mebel dengan ukiran khas lokal Sulawesi Selatan

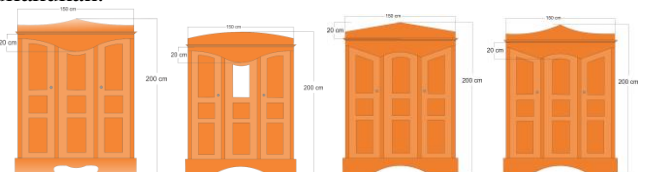
#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari berbagai kondisi dan permasalahan mebel kayu lokal yang telah dipaparkan pada laporan hasil penelitian tahun pertama, maka pada umumnya berbagai variasi bentuk telah berkembang dengan baik, namun belum adanya kreasi ukiran membuat mebel kayu lokal belum memiliki nilai kompetitif ditingkat nasional, daya tarik estetika ukiran yang belum dimiliki oleh mebel kayu lokal membuat jenis produk ini hanya terbatas untuk konsumen lokal. Secara lebih rinci akan diuraikan berbagai kelebihan dan kelemahan dengan pendekatan SWOT. **1) Kekuatan**, jenis kayu yang digunakan merupakan kayu terbaik yang kuat dan tahan selama puluhan tahun, usaha dikelola berbasis kekeluargaan dan keterampilan serta masih skala usaha kecil sehingga terhindar dari berbagai dampak krisis nasional maupun global, telah terbentuk kawasan sendiri dengan komunitas perajin mebel yang saling membantu dan saling melengkapi, Keterampilan teknis perajin sangat handal, setiap perajin telah memiliki relasi toko mebel yang selalu siap membeli dan menjual mebel yang telah diproduksi, terdapat banyak industri penggergajian (somal) sebagai penyedia bahan baku berbagai jenis kayu, bahan kayu memiliki tingkat adaptasi yang tinggi dan fleksibel terhadap berbagai cuaca, kepercayaan masyarakat terhadap kualitas mebel kayu jati jauh lebih baik dari mebel bahan alternatif yang tidak tahan pada cuaca, Permintaan konsumen terus meningkat dari waktu ke waktu, Memiliki rangka dan struktur yang kuat; **2) Kelemahan**, Bentuk tidak berkembang pesat, hanya meneruskan bentuk lama, Ukiran masih sangat kurang, bila ada ukiran hanya ukiran tempel yang dibeli di pasar, Belum ada perajin yang terampil mengukir, tidak ada perajin ukir lokal, Modal usaha perajin sangat tergantung pada kredit dari bank, sehingga keuntungan sebagian untuk membayar bunga pinjaman, Bentuk hanya berorientasi pada kebutuhan konsumen lokal, belum tertarik menggarap pasar nasional, Sistem pemasaran tradisional, Teknologi pengolahan kayu masih tradisional, belum ada oven untuk standarisasi bahan kayu, Belum ada wadah organisasi yang dapat menghimpung seluruh komunitas perajin mebel, Belum ada perajin yang mengelola usaha secara modern dengan skala usaha menengah; **3) Tantangan**, Era Masyarakat Ekonomi Asean membutuhkan produk yang semakin kompetitif, Produk mebel dari Jawa dengan berbagai ukiran menarik lebih banyak dilirik oleh konsumen lokal, Semakin berkembangnya produk mebel dari berbagai bahan alternatif selain kayu, Produk mebel dari Kalimantan dengan bahan kayu murahan namun diukir dengan indah dan menarik; **4) Peluang**, Mebel merupakan kebutuhan penting bagi setiap rumah tangga dan keluarga, semakin bertambah penduduk semakin bertambah kebutuhan terhadap mebel, Masyarakat lokal menyukai mebel kayu dengan berbagai ukiran yang indah, Masyarakat global sedang mencari produk kreatif berbasis sumberdaya alam dan kekayaan lokal yang unik, Berbagai toko mebel yang menjual mebel dari bahan kayu semakin berkembang pesat, Potensi pasar ekspor mebel terbuka lebar untuk digarap



**Gambar 1.** Rekonstruksi bentuk mebel kayu tradisional yang berkembang di Takalar

Dari hasil SWOT tersebut maka disusunlah strategi untuk memanfaatkan keterampilan teknis pertukangan mebel para perajin untuk memproduksi desain dan bentuk mebel yang baru dengan segmen pasar yang lebih luas, bukan hanya lokal, tapi secara nasional, Menggali sumberdaya alam lokal serta nilai seni budaya lokal menjadi ukiran bernilai estetis yang dapat diterapkan sebagai elemen estetis pada mebel kayu lokal guna memberi nilai tambah secara ekonomis dan budaya, Merancang satu prototip mebel kayu dengan ukiran khas lokal yang dapat disesuaikan dengan keterampilan teknis pembuatan mebel oleh perajin lokal dan dapat diproduksi dengan mudah secara berkesinambungan, Mendorong kelompok usaha mebel serta perajin mebel kayu lokal untuk bekerja sama dengan pemerintah setempat agar dibuatkan organisasi semacam asosiasi mebel kayu lokal sebagai wadah perhimpunan untuk saling berbagi informasi demi pengembangan usaha mebel kayu lokal di Kabupaten Takalar. Identifikasi juga dilakukan terhadap berbagai bentuk mebel kayu jati lokal yang akan dikembangkan guna menerapkan ukiran lokal yang telah dihasilkan. Selain itu, upaya mengembangkan mebel kayu lokal melalui penerapan ukiran akan segera dilakukan.



**Gambar 2.** Pengembangan Bentuk mebel Kayu Lokal

Untuk ukiran dilakukan eksplorasi lebih awal terhadap sumberdaya alam lokal untuk menjadi sumber inspirasi pengembangan ukiran. Ragam hias pada dasarnya dapat dikembangkan dari berbagai kekayaan sumber daya alam nusantara, bukan hanya bersifat organis, tapi juga dapat bersifat non organis. Ragam hias yang bersifat organis merupakan ragam hias yang dikembangkan dari berbagai jenis tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Di Toraja terdapat beragam hiasan passura pada rumah tongkonan yang merupakan pengembangan dari ornament bersifat organis atau merupakan pengembangan dari makhluk hidup seperti ayam, kerbau, tumbuhan, dan berbagai jenis ornament organis lainnya.

Di Kabupaten Takalar terdapat beberapa sumber daya alam menjadi primadona bagi para petani lokal. Salah satu tanaman yang menjadi kebanggaan masyarakat Takalar

adalah jagung. Jagung rebus merupakan salah satu jenis kuliner khas Kabupaten Takalar. Di sepanjang jalan poros Takalar jeneponto terdapat deretan penjual jagung rebus yang menjadi kuliner kesukaan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya bagi masyarakat yang pernah melewati Kabupaten Takalar. Sementara itu, ikan terbang merupakan mata pencaharian andalan bagi mayoritas nelayan yang tinggal di pesisir pantai Kabupaten Takalar, khususnya di kecamatan Galesong Uatara maupun Galesong Selatang. Para nelayan pemburu telur ikan terbang bagi masyarakat setempat dikenal dengan "Patorani".

Pada dasarnya kedua komoditi sumber daya alam tersebut dapat dikembangkan sebagai ragam hias organik yang dapat menjadi sumber daya estetik bagi berbagai produk mebel kayu lokal yang masih polos tanpa ukiran, mebel kayu loka yang memiliki ukiran hanya merupakan ukiran tempelan yang telah dibuat secara umum dan merupakan pengembangan dari ornament luar daerah, kebanyakan ornament dan ukiran yang ditiru dari mebel yang datang dari Pulau Jawa seperti Jepara.



**Gambar 3.** Kreasi Motif Hias Lokal Untuk Ukiran Mebel

Pada dasarnya kedua komoditi sumber daya alam tersebut dapat dikembangkan sebagai ragam hias organik yang dapat menjadi sumber daya estetik bagi berbagai produk mebel kayu lokal yang masih polos tanpa ukiran, mebel kayu lokal yang memiliki ukiran hanya merupakan ukiran tempelan yang telah dibuat secara umum dan merupakan pengembangan dari ornament luar daerah, kebanyakan ornament dan ukiran yang ditiru dari mebel yang datang dari Pulau Jawa seperti Jepara.

Dari berbagai bentuk yang telah dieksplorasi, mulai dari bentuk lemari yang berkembang di tempat pembuatan mebel di Dusun Mannongkoki 2 Kelurahan Mannongkoki Kabupaten Takalar, serta digabungkan dengan bentuk lemari yang berkembang di Toko mebel dan di konsumen pemakai, maka tahap selanjutnya adalah pengembangan bentuk-bentuk yang familiar lalu merancang bentuk baru untuk diproduksi bersama ukiran yang telah dieksplorasi. Oleh karena banyaknya jenis bentuk lemari yang dibuat, maka bentuk akan dibatasi pada lemari tiga pintu, pertimbangannya adalah jenis lemari tiga pintu berada pada posisi sedang, dari segi ukuran tidak kecil dan juga tidak besar, tidak terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan. Pertimbangan lainnya adalah jenis lemari ini paling banyak di produksi di Mannongkoki Kabupaten Takalar.



**Gambar 4.** Penerapan Ukiran pada Mebel Kayu Lokal

Lemari tiga pintu juga diminati oleh berbagai kalangan dan tingkatan ekonomi, mulai dari keluarga tingkat ekonomi bawah, biasanya membeli lemari tiga pintu dari bahan kayu jati putih atau akasia yang harganya lebih murah dari lemari bahan kayu jati merah. Sedangkan kalangan tingkat ekonomi menengah banyak memilih dari bahan kayu jati merah. Daya tampung lemari ini sangat cocok untuk keluarga kecil yang memiliki perilaku dan gaya hidup sering bergonta ganti pakaian. Sangat laku di Desa maupun di Kota.

Proses penerapan ukiran pada mebel dilakukan dengan waktu yang relative lama, sekitar tiga minggu, padahal proses pengerjaan ukiran hanya 2-3 hari saja, namun demikian, kurangnya perajin pengukir menjadi salah satu kendala. Di Manongkoki, terdapat dua perajin ukir yang asanya dari Jepara, sementara perajin mebel lokal belum ada yang terampil mengukir, di lokasi perajin di Pappa terdapat satu perajin ukir lokal, namun kualitas ukirannya masih kasar dan belum detail, oleh sebab itu, untuk pembuatan prototip lemari ukir buatan perajin lokal, ukirannya dipesan pada pengukir dari Jepara yang tinggal di Manongkoki Kabupaten Takalar.

## V. KESIMPULAN

Setelah melakukan identifikasi bentuk lemari yang berkembang di kalangan perajin pembuat mebel, bentuk lemari yang berkembang di kalangan konsumen, dan bentuk lemari yang banyak dijual di toko-toko mebel lokal, maka pada umumnya bentuk tersebut memiliki kemiripan, demikian pula konstruksi, hiasan dan teknik finishingnya. Dari tiga sumber data (perajin, konsumen, dan penjual) memiliki kecenderungan yang sama sehingga tingkat konsistensi data masih diatas 70%, hal tersebut disebabkan karena perajin lokal memiliki keterampilan teknis yang sama dalam membuat mebel. Kelemahan mebel buatan lokal adalah belum adanya hiasan ukiran, biasanya naya dihiasi

dengan profil pintu, les, serta ukiran temple yang dibeli dari luar daerah.

Oleh sebab itu, dibuatlah ukiran yang diangkat dari sumberdaya alam local seperti jagung dan ikan terbang, ukiran tersebut dibuat beberapa variasi lalu diterapkann pada mebel ukir (lemari buku, lemari pakaian, dan tempat tidur ukir). Prototif mebel lemari ukir yang telah dihasilkan dapat member nilai tambah estetika local sebagai identitas daerah, sekaligus meningkatkan nilai jual mebel menjadi 30% lebih mahal. Ukiran yang dikembangkan telah didaftarkan di Kemenkumham untuk memperoleh hak cipta.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia atas seluruh biaya penelitian. Terima kasih kepada Rektor UNM dan Ketua Lembaga Penelitian UNM atas dukungan dan kemudahan yang diberikan. Tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim peneliti, termasuk para responden di lapangan, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sleuruh pihak yang turut membantu kelancaran penelitian, namun belum sempat disebutkan satu persatu.

#### PUSTAKA

- [1] Boedihartono. (1990). “Pembinaan Informal Kemampuan Penguasaan Bahasa Grafik sebagai Penunjang Kreativitas”. 20 Januari, Jakarta: PPIA. H.
- [2] Cross, Nigel, 1971, Design Participation. *Proceeding Of The Design Research Society Conference*
- [3] Effendi, Rachman, dkk., 2007, *Kajian Pengembangan Industri Furnitur Kayu Melalui Pendekatan Kluster Industri di Jawa Tengah*, Jurnal Penelitian Ekonomi Sosial Kehutanan Vol. 4 No. 3 September 2007, Hal. 233-255.
- [4] Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art As Image and Idea*, New Jersey, Prentice Hall, Inc.
- [5] Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta.
- [6] Gustami, SP., 2000, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- [7] Hermawan, Ibrahim, dkk. 2013, *Tinjauan Bentuk dan Konstruksi Mebel Jepara*, Jurnal RekaJiva No. 2, Vo. 1. Desain Interior Itenas Bandung.
- [8] Idris, Maman Mansyur, dkk, 2008, *Petunjuk Praktis Sifat-Sifat Dasar Jenis Kayu Indonesia*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan (P3HH) Bekerjasama dengan *International Tropical Timber Organization (ITTO)* dan *Indonesian Sawmil and Woodworking Assosiation (ISWA)*, PT. Pusaka Semesta Persada, Jakarta
- [9] Masri, Andry, 2010, *Strategi Visual Bermain Dengan Formalistik dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual Dalam Desain*, Yogyakarta: Jalasutra.
- [10] Miles, M.B. dan Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: (UI-PRESS)
- [11] Pattiwael, Judith Felicia, 1997, *Industri Mebel Kayu Indonesia dan Peluangnya di Pasar Internasional*, Jurnal Bina Ekonomi Februari 1997 Fakultass Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung
- [12] Parker, DeWitt H, 1964, *The Principles of Aesthetics, Second Edition*, New York: Appleton Century Crofts Inc.
- [13] Read, Herbert, 2000, *Seni: Arti dan Problematikanya*, (terjemahan Soedarso SP.), Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [14] Rothberg, Robert, 1990, *Corporate Strategy and Product Innovation*, London: The Free Press.
- [15] Sachari, Agus., 1986, *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.
- [16] Subiantoro, Slamet, 2009, *Jaringan Proses Sosialisasi Nilai Seni Ukir di Kabupaten Jepara*, Junral Paedagogia FKIP UNS, Jilid 12, Nomor 2, 2009
- [17] Sutopo, H.B., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [18] Widagdo, 1993, “Desain Teori dan Praktek” *Makalah Disampaikan pada Dies Natalis ke-34, Intitut Teknologi Bandung*.
- [19] Wiyancoko, Duddy, 2000, *Dimensi Kebudayaan Dalam Desain, Orasi Ilmiah pada Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Bandung, 18 Agustus 2000 di Sasana Budaya Ganesa, Bandung 2000*